

PENGEMBANGAN PRODUK EKSPOR BAGI ALAT TENUN BUKAN MESIN (ATBM) SUTRA DI PAKKANNA KECAMATAN TANASITOLO KABUPATEN WAJO

Seri Suriani¹, Satriawati Cangara², Dahlia Dahlima Moelier³

**e-mail: serisuriani06@gmail.com*

- 1) Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Bosowa Makassar.
- 2) Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar.
- 3) Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Bosowa Makassar.

Diserahkan tanggal 19 September 2018, disetujui tanggal 26 Oktober 2018

ABSTRAK

Sutra merupakan komoditas unggulan yang dikembangkan di Kabupaten Wajo khususnya di Desa Pakkanna, Usaha ini merupakan usaha turun temurun sehingga sangat minim kualitas produk dan keterbatasan kapasitas produk karena menggunakan ATBM atau Alat Tenun Bukan Mesin, dibandingkan sutra dari negara lain. Selain itu sistem pemasaran yang dilakukan sangat terbatas pada permintaan dari industri Batik jogya dan Pakalongan. Sutra yang dikembangkan di kabupaten wajo merupakan sutra putih bahan baku batik, belum ada motif tersendiri atau motif khas daerah sehingga keberadaannya kurang diminati pasar Internasional, Selain itu belum diikutkannya pameran-pameran diluar daerah sehingga volume penjualan juga masih rendah. Dengan adanya Program Pengembangan produk Ekspor (PPPE) bagi UKM ATBM Sutra di Desa Pakkanna bertujuan untuk memacu pertumbuhan ekspor Sutra melalui pameran-pameran, Meningkatkan kualitas produk dan Kapasitas produksi, mengembangkan *Link & Macth* antara UKM ATBM Sutra, Pemda Kabupaten Wajo, pembeli luar negeri, Universitas Bosowa dan Masyarakat Luas.

Keyword: Sutra, Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Sutra.

ABSTRACT

Silk is a superior commodity developed in Wajo Regency, especially in Pakkanna Village. This business is a hereditary effort so that there is very little product quality and limited product capacity because it uses ATBM or Non-Machine Weaving Tools, compared to silk from other countries. In addition, the marketing system that is carried out is very limited to the demand from Batik of Jogya and Pakalongan industries. The silk developed in Wajo regency is white silk raw material for batik, there are no separate motives or regional motifs so that its presence is less attractive to the international market, besides that there are no exhibitions outside the area so the sales volume is still low. With the Export Product Development Program (EPDP) for ATBM Silk SMEs in Pakkanna Village aims to tame the growth of Silk exports through exhibitions, improve product quality and production capacity, and develop Links & Activities between ATBM Silk SMEs, Wajo District Government, overseas buyer, Bosowa University and the broad society.

Keywords: silk, traditional non-machine weaving tools (ATBM) silk.

PENDAHULUAN

Industri tenunan sutera merupakan kegiatan yang paling banyak digeluti oleh pelaku persuteraan di Kabupaten Wajo khususnya di Kecamatan Tanasitolo daerah Pakkanna, hal ini dilatar belakangi oleh produk kain sutera yang di hasilkan mempunyai nilai kegunaan yang dipadukan dengan nilai estetika budaya setempat. Perpaduan nilai tersebut menghasilkan karakteristik yang tersendiri yang mencirikan produk kain sutera khususnya sarung khas Sengkang (lipa' Sabbe to sengkang = sarung sutera Sengkang). Dalam perkembangannya pengrajin tenun sutera bukan saja menghasilkan kain sarung tetapi sudah mampu memproduksi produk lain seperti kain motif tekstur seperti sutera benang cabut, batik Phinisi, Lagosi, sehingga memberikan banyak pilihan bagi para peminat sutera.

Usaha sutera tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat Wajo Khususnya di Pakkanna, namun kendala yang dihadapi saat ini adalah kurangnya produksi benang sutera lokal, sehingga mereka terpaksa

membeli benang impor dari Hong Kong dan Taiwan yang harganya dua kali lipat dari benang lokal. Jika harga benang sutera lokal berkisar antara Rp 150.000 - Rp 200.000 per kilo, maka benang impor bisa mencapai sampai Rp 300.000. Bahkan jika barang benar-benar sedang langka, harganya mencapai Rp 400.000 per kilo.

Proses pembuatan kain sutera polos, umumnya memakan waktu selama sebulan, mulai dari pemintalan benang sampai menjadi sarung atau produk tenun lainnya. Benang dari ulat sutera setelah dipintal, direndam dalam air mendidih selama 15 menit hingga warnanya putih bersih. Selanjutnya, benang itu dicelupkan ke cairan pewarna, sesuai warna yang diinginkan. Lalu benang yang sudah diwarnai itu, diangin-anginkan dan tidak boleh terkena sinar matahari secara langsung. Selanjutnya diberi kanji agar benang menjadi licin dan tidak berbulu saat ditenun. Kemudian memasukkan helai-helai benang pada alat serupa sisir (Gambar 1).



Gambar 1. Proses penenunan sutera dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

Pengaturan ini biasanya harus dilakukan sedemikian rupa sesuai corak dan warna kain yang diinginkan. Setelah itu proses menenun yang sebenar-benarnya barulah dimulai, akan tetapi masih belum ada proses control sehingga belum ada jaminan mutu dari kedua Mitra yakni ATBM Sengkang Silk dan ATBM Perindustrian Silk.

Selembar sarung sutera bisa memberikan keuntungan bersih antara Rp 20.000 hingga ratusan ribu rupiah. Dengan rata-rata proses penenunan yang dilakukan per orang selama tiga hari untuk menghasilkan selembar sarung sutera, maka dalam sebulan bisa menghasilkan sepuluh lembar sarung khas daerah ini. Dibanding dengan kain lainnya, kain sutera asli memiliki keunggulan tersendiri, karena bisa bertahan sampai puluhan tahun. Maka tidak salah, jika sarung sutera sering dijadikan cenderamata khas, khususnya bagi pejabat-pejabat di Sulsel khususnya di Kabupaten Wajo saat menerima tamu penting baik dari dalam maupun luar negeri.

Manajemen kedua Mitra PPPE yakni UKM ATBM Sengkang Silk dan ATBM Perindustrian Silk menggunakan manajemen tradisional yakni mengelola usahanya dengan mempekerjakan sanak keluarga dan tetangga sehingga dari segi keterampilan mengandalkan teknik warisan nenek moyang, Pengelolaan usaha juga dilakukan oleh pemilik usaha sendiri Mulai dari penanganan bahan baku, proses

produksi, pemasaran, akuntansi dilakukan oleh pemilik usaha.

Dari sisi pemasaran, produksi sarung sutera Sengkang sangat tergantung dari permintaan pabrik-pabrik di Pekalongan. Pabrik tekstil ini sangat menentukan dan mengontrol banyaknya produksi dan harga di pasaran. Hal ini disebabkan karena pesatnya industri serta penguasaan segala aspek berkenaan dengan sutera. Pada umumnya, kain (tekstil) yang dikenal dan beredar di pasaran serta dikonsumsi oleh masyarakat adalah kain yang diproduksi oleh industri tekstil yang menggunakan mesin teknologi modern dan padat modal. Namun disamping kain yang diproduksi dengan teknologi modern dan padat modal itu, ada pula kain yang diproduksi dengan menggunakan teknologi tepat guna dan padat karya, yang dalam proses produksinya sebagian besar dikerjakan dengan tenaga manusia secara manual dimana para pekerjanya itu memiliki keahlian teknis khusus yang biasanya diperoleh secara informal.

Permasalahan yang dihadapi Kedua Mitra yakni UKM ATBM Sengkang Silk dan UKM ATBM Perindustrian Silk sebagai Berikut :

1. Tingginya harga bahan baku sutera per kilo yakni terutama sutera Import dengan harga rata-rata Rp. 400.000,- per kilo.
2. Masih menggunakan ATBM tradisional sehingga kapasitas produksi masih rendah.

3. Rendahnya tingkat keterampilan sumber daya manusia yang digunakan yakni rata-rata mengandalkan pengetahuan turun temurun.
4. Produksi kain sutra belum terstandarisasi sehingga mutu produk masih kalah dengan produk ekspor.
5. Distribusi produk yang masih panjang yakni masih lebih banyak mengandalkan penjual sutra pagandeng dibandingkan dengan penjualan langsung.
6. Manajemen usaha masih bersifat tradisional.
7. Sistem akuntansi belum tertata.
6. Mendampingi mitra dalam pemasaran produk dengan mengikutkan pada Pameran Nasional.
7. Memberikan pendampingan tentang bagaimana merencanakan, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi perkembangan usaha, *product plan*, akuntansi serta pemasaran online.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program melalui pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA), agar stakeholder program yakni UKM Sengkang Silk dan UKM Perindustrian Silk merasa memiliki dan membutuhkan Program Pengembangan Produk Ekspor (PPPE). Program dirancang sedemikian rupa dengan mempertimbangkan potensi awal untuk pengembangan produk dan menentukan langkah-langkah strategis untuk pencapaian tujuan program.

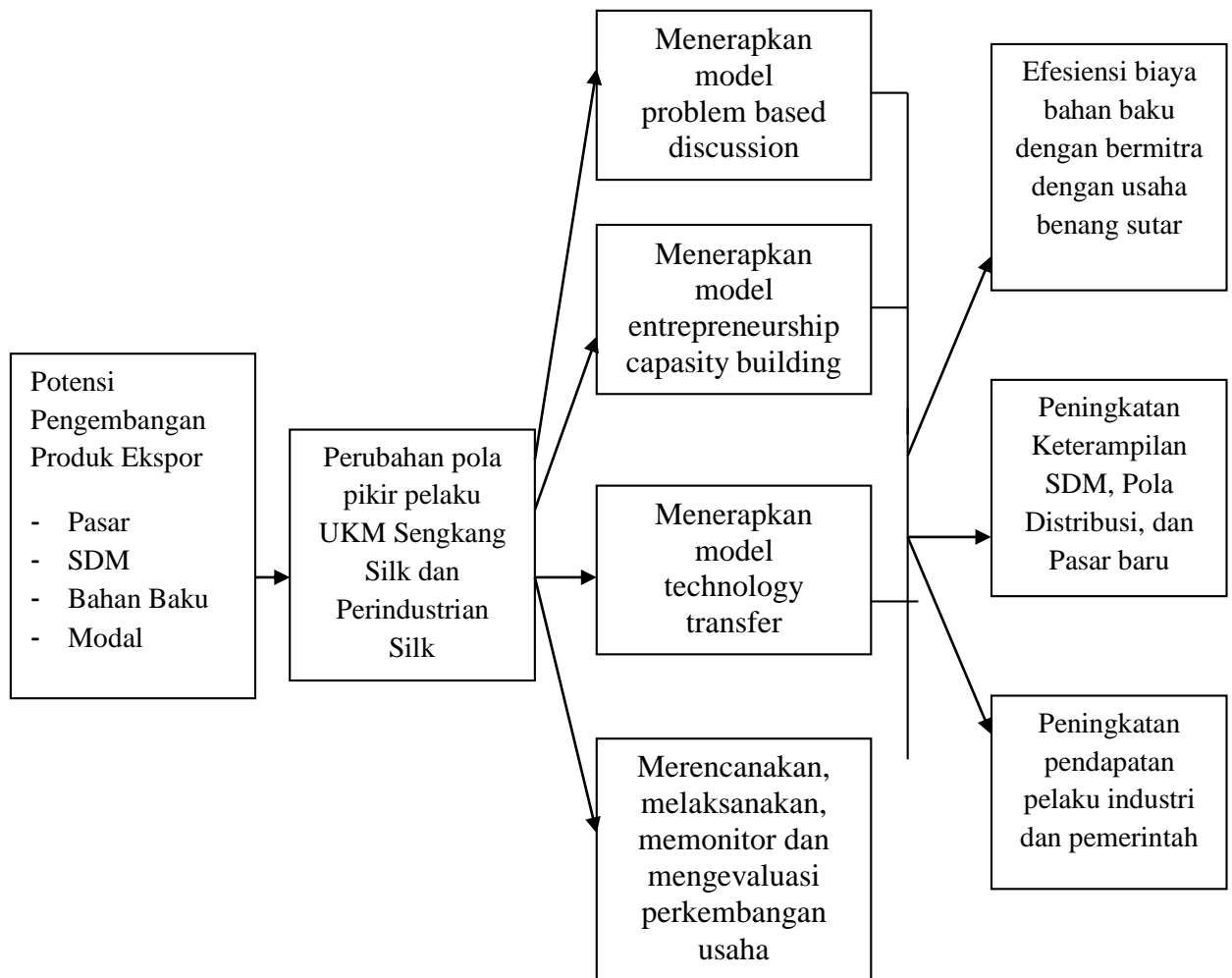
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan PPPE terhadap UKM Sengkang Silk dan UKM Perindustrian di Pakkanna Kabupaten Wajo menunjukkan suatu perubahan terhadap risiko usaha mitra program. Perubahan yang menjadi pendorong berkembangnya usaha ini adalah adanya kesadaran mitra untuk memperbaiki tata kelola usaha dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat risiko dalam penanganan bahan baku dan proses produksi, manajemen usaha. Kesadaran ini terbentuk melalui bimbingan

Adapun solusi yang ditawarkan adalah:

1. Memberikan pendampingan dan pembinaan dalam penanganan bahan baku sutra dengan cara membangun kemitraan dengan petani murbai dan peternak ulat sutra.
2. Memberikan pelatihan–pelatihan pada MSDM yang dapat meningkatkan keterampilan, inovasi dan kemampuan teknologi dengan bekerjasama dengan instansi terkait.
3. Mendiskusikan dengan pelaku industri untuk memahami standar pengupahan yang wajar.
4. Merubah pola pikir mitra tentang manajemen tradisional dan kekeluargaan menjadi pengelolaan usaha berdasarkan manajemen modern.
5. Menggunakan metode peningkatan kemampuan *entrepreneurship*.

dan pendampingan baik dengan cara penyuluhan maupun dengan cara pelatihan yang telah dilakukan selama pembinaan dalam program PPPE ini.



Gambar 2. Alur pelaksanaan kegiatan Program Pengembangan Produk Ekspor (PPPE) bagi UKM ATBM Sutra di Desa Pakkanna.

Selain pendampingan produksi, juga dilakukan pendampingan pemasaran dengan terlebih dahulu diajarkan tentang penyusunan studi kelayakan usaha, agar investasi yang ditanamkan dalam usaha dapat teralokasi secara efektif dan efisien. Selanjutnya memberikan pendampingan dan pembinaan dalam penanganan bahan baku sutra dengan cara membangun kemitraan

dengan petani murbai dan peternak ulat sutra, memberikan pelatihan-pelatihan pada MSDM yang dapat meningkatkan keterampilan, inovasi dan kemampuan teknologi dengan bekerjasama dengan instansi terkait misalnya pelatihan membuat, pelatihan menggunakan mesin bordir komputer, dll. mendiskusikan dengan UKM Mitra untuk memahami standar pengupahan yang wajar,

merubah pola pikir mitra tentang manajemen tradisional dan kekeluargaan menjadi pengelolaan usaha berdasarkan manajemen modern (Gambar 2).

Langkah awal mewujudkan ini kami membuat struktur organisasi sehingga semua komponen mengetahui tugas, wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing, menggunakan metode peningkatan kemampuan *entrepreneurship* dengan me-

ngadakan pelatihan kewirausahaan dan memberikan pendampingan tentang bagaimana merencanakan, melaksanakan, monitor dan mengevaluasi perkembangan usaha, *product plan*, akuntansi serta pemasaran online.

Kesemua metode yang dilakukan di atas selama enam bulan ini telah memberikan hasil yang signifikan dan diuraikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tingkat Pencapaian Hasil Setelah Program PPPE pada Kedua Mitra.

Uraian	Produksi	Harga (Rp/Kg/meter)	Jumlah (Rp)
Mitra 1 UKM Sengkang Silk			
1. Produksi			
- Sutra polos meteran	1.080.000 meter (40 ATBM selama pembinaan)	35.000,-/meter	37.800.000.000,-
- Bordir Lagosi	5.000 meter	100.000,-/meter	500.000.000,-
- Batik Sutra Printing	7.000 meter	75.000,-/meter	525.000.000,-
Total Pendapatan			38.825.000.000,-
2. Biaya Beneng	182.000kg	150.000/ kg	36.400.000.000,-
Biaya Pattasi	3000 kg	1000/kg	3.000.000,-
Biaya T. Kerja	40 org	1.500.000/org	10.000.000,-
3. Total Biaya	-	-	36.413.000.000,-
4. Hasil Usaha	-	-	2.412.000.000,-
Mitra 2 UKM Perindustrian Silk.			
1. Produksi			
- Sutra polos meteran	2.400.000 meter (40 ATBM selama pembinaan)	35.000,-/meter	84.000.000.000,-
- Bordir Lagosi	5.000 meter	100.000,-/meter	500.000.000,-
- Batik Sutra Printing	7.000 meter	75.000,-/meter	525.000.000,-
Total Pendapatan			85.025.000.000,-
2. Biaya Beneng	400.000kg	150.000/ kg	80.000.000.000,-
Biaya Pattasi	3000 kg	1000/kg	3.000.000,-
Biaya T. Kerja	40 org	1.500.000/org	10.000.000,-
3. Total Biaya	-	-	80.013.000.000,-
4. Hasil Usaha	-	-	5.012.000.000,-

Memperhatikan hasil yang diperoleh kedua mitra di atas, terlihat adanya perbedaan perolehan hasil, dimana hasil yang diperoleh mitra 2 lebih tinggi dibanding dengan mitra 1. Perbedaan hasil ini dipengaruhi oleh kemampuan tingkat keterampilan tenaga

kerja, perbedaan ini juga dipengaruhi oleh besarnya modal, dimana modal usaha Kemudian, hasil yang diperoleh kedua mitra binaan dalam program ini setelah adanya pendampingan dapat dilihat perbandingannya pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tingkat Pencapaian Hasil Pada Mitra Setelah Program lbM

Mitra	Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)	Kinerja Usaha	
			(Rp)	(%)
1	4.590.000.000,-	2.412.000.000,-	822.000.000,-	51,69%
2	10.200.000.000,-	5.012.000.000,-	1.812.000.000,-	56,63%

Penerapan iptek dengan meningkatkan kesadaran berwiraswasta yang berorientasi pada tatalaksana usaha yang profesional dengan melakukan beberapa metode, yakni penyuluhan secara kontinue dan terpadu, pelatihan, pendampingan dan pembinaan usaha, maka mitra binaan UKM Sengkang Silk dan UKM Perindustrian Silk di Desa Pakkanna Kabupaten Wajo telah mendapatkan hasil yang lebih baik dibanding sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Mitra binaan program telah melakukan perubahan perilaku pengelolaan usaha, memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat risiko usaha, namun

setelah adanya pendampingan oleh tim pelaksana program PPPE dengan memberikan penyuluhan, pelatihan dan pembinaan, maka terjadi perubahan perilaku yang positif terhadap pengembangan usaha.

- Perilaku positif yang dimaksud adalah pengelolaan usaha yang professional untuk mencapai hasil yang optimal usaha dengan memperhatikan sumber daya yang dimiliki dan memanfaatkan peluang usaha yang ada.
- Terciptanya optimalisasi sumber daya yang ada, maka kinerja usaha yang dicapai pada masing mitra meningkat sebesar 51,69% (mitra1), dan 56,63% (mitra2).

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L.Y 1981, *The Century. The Heritage of Aru Palakka; a History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century Hague*: Nijhott.
- Appadurai, Arjun. 1991 *Global Ethnoscapes: Notes and Queries for a Transnational Anthropology*, dalam *Recapturing Anthropology*. R.G. Fox, ed. New Mexico: School of American Research Press. Pp. 191-210.
- Bryson, John M., 1999, *Perencanaan Strategis untuk Organisasi Publik dan Nirlaba: Sebuah Panduan untuk Memperkuat dan Mempertahankan Prestasi Organisasi*, rev. ed. (San Francisco: Jossey-Bass)
- Mattulada, 1995. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Hasanuddin University Press: Ujung Pandang
- Millar, Susan Bolyard, 1981. *Bugis Society: Given by the wedding guest*. Thesis (Ph.D), Cornell University.
- Littrel, M.A. 1990 *Symbolic Significance of Textile Crafts for Tourists*. Annals of Tourism Research. Soeroto, Soeri & Suhardjo Hatmosuprobo. 1983, *Laporan Penelitian tentang Industri Rakyat di Daerah Klaten*. Jakarta: LP3ES.
- Lundberg, D.E., M.H. Stavenga, M. Krishnamoorthy. 1997. *Ekonomi Pariwisata*. dalam: I Wayan Geriya, *Diplomasi Keunggulan Budaya*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Pelras, C. 1996. *The Bugis*. Oxford: Blackwell.
- Poelinggomang, Edward, 2002. *Makassar Abad XIX. Studi Tentang Kebijakan Maritim*. Jakarta, Kepustakaan Indonesia Popular.
- Tripomo, Tedjo, 2015. *Manajemen Strategi, Rekayasa Sains*, Jakarta.
- Yusuf, Andi Muhammad, 2012. *Reproduksi Status Tradisional Dalam Praktik Politik di Kabupaten Wajo*, Skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.